

## PENGEMBANGAN KOMPETENSI *VOLUNTEER* MELALUI PELATIHAN PENYUSUNAN MODUL CALISTUNG BERORIENTASI BUDAYA BETAWI DI YAYASAN SWARA PEDULI CERIA

Muhamad Farhan\*, M. Tohimin Apriyanto, Napis, Rahmatulloh, Arif Rahman Hakim,  
Mahmud Masulin

Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

\*Email: muhamadfarhan2011@gmail.com

Naskah diterima: 21-08-2025, disetujui: 21-11-2025, diterbitkan: 23-11-2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v8i4.10024>

**Abstrak** – Pengembangan kompetensi di dalam ruang pendidikan merupakan suatu hal yang harus terus menerus secara dinamis bisa dijalankan sesuai dengan tupoksinya. Pelatihan penyusunan modul calistung berorientasi budaya betawi pada para *volunteer* di Yayasan Swara Peduli Ceria adalah sebuah pendekatan pelatihan dan pembelajaran yang mengintegrasikan modul belajar calistung dengan budaya betawi. Pelatihan ini menjadi penting bagi *volunteer* yang ada di Yayasan Swara Peduli Ceria untuk mengenalkan anak-anak agar lebih dekat dengan budaya betawi melalui pembelajaran dengan modul calistung yang disusun oleh *volunteer*. Metode dalam kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PkM) ini dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hasil dari kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PkM) ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM ini berhasil meningkatkan kompetensi *volunteer* pada kesadaran dan apresiasi terhadap budaya betawi, berhasil meningkatkan kompetensi *volunteer* pada pembuatan modul menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak di lingkungan Yayasan Swara Peduli Ceria, serta berhasil meningkatkan literasi belajar anak-anak terutama perihal konteks budaya betawi dalam ruang belajar di Yayasan Swara Peduli Ceria. Melalui pelatihan intensif yang dipadukan dengan praktik langsung, *volunteer* di Yayasan Swara Peduli Ceria betul-betul mampu menyusun modul calistung berorientasi budaya betawi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa seluruh *volunteer* di Yayasan Swara Peduli Ceria dapat mengintegrasikan budaya betawi ke dalam modul yang mereka susun untuk kegiatan belajar anak-anak di Sanggar Belajar Yayasan Swara Peduli Ceria. Secara keseluruhan kegiatan PkM ini sudah berhasil mengintegrasikan budaya betawi dalam pembelajaran melalui modul calistung yang disusun oleh para *volunteer* di Yayasan Swara Peduli Ceria.

**Kata Kunci:** Kompetensi Volunteer, Modul Calistung, Budaya Betawi

### LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan pondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan dapat meningkatkan kesadaran sosial dan partisipasi dalam masyarakat (Freire & Macedo, 2018). Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) adalah kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh anak-anak untuk menunjang proses belajar selanjutnya (Napitupulu, 2017). Namun, masih banyak anak-anak yang belum memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas, terutama di daerah-daerah terpencil atau terpinggirkan (Suryadi, 2019). Tuntutan kerja pada Abad 21 menghendaki seorang individu untuk dapat memiliki berbagai keterampilan. Keterampilan-

keterampilan ini dapat di realisasikan mulai pembelajaran usia dini dengan berbagai aktivitas dan program pendidikan yang dapat memacu kreativitas anak-anak usia dini di ruang-ruang belajar.

Yayasan Swara Peduli Ceria terletak di Jln. Pemancingan Bahri No.77, RT.07, RW.10, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13740. Yayasan Swara Peduli Ceria sebagai organisasi yang peduli terhadap pendidikan anak-anak, berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui program-program yang inovatif dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melibatkan *volunteer* dalam proses

pembelajaran pada anak-anak. *Volunteer* memiliki peran penting di dalam mendukung program-program pendidikan, seperti yang dinyatakan oleh Haski (2018) bahwa *volunteer* dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Keberadaan *volunteer* di Yayasan Swara Peduli Ceria sifatnya sukarela dengan sebuah rancangan program berkelanjutan dari satu *batch* ke *batch* lainnya. Fakta di lapangan memang terjadi fenomena yang positif perihal antusiasme *volunteer* dalam hal pro aktif secara suka dan rela berkontribusi.

Hasil observasi lapangan di tahap awal oleh tim pengabdian kepada masyarakat diperoleh data bahwa sejumlah *volunteer* yang banyaknya kurang lebih ada 50 orang *volunteer* dikoordinasi oleh 16 orang pengurus *volunteer* belum pernah menyusun perangkat bahan ajar dan/atau materi ajar yang komprehensif ke arah kearifan lokal khususnya Budaya Betawi. Hasil observasi pra pengabdian di lokasi mitra, *volunteer* hanya berfokus pada modul seadanya berupa buku sekolah atau tugas-tugas sekolah anak-anak. Selain itu, latar belakang dari beberapa *volunteer* yang merupakan berasal dari jurusan non pendidikan maka memerlukan modul belajar yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Modul ajar merupakan seperangkat alat belajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain oleh tenaga pendidik untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang berfungsi sebagai media belajar mandiri peserta didik (Nengsih, dkk., 2024).

Untuk meningkatkan efektivitas program pembelajaran yayasan, *volunteer* perlu memiliki kompetensi yang memadai dalam menyusun modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2020), kompetensi *volunteer* dalam menyusun modul pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan

sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar anak-anak. Pada umumnya modul-modul yang beredar dan banyak digunakan hanya sebatas modul pembelajaran yang sifatnya sebatas materi-materi saja. Perlu adanya pengenalan modul-modul belajar yang memperkenalkan budaya-budaya yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu, kami tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Indraprasta PGRI melaksanakan pelatihan penyusunan modul calistung Berorientasi Budaya Betawi. Pelatihan bertujuan meningkatkan kompetensi *volunteer* dalam menyusun modul pembelajaran yang berkualitas dan efektif untuk meningkatkan kemampuan calistung anak-anak dan mengenal budaya betawi. Hal ini selaras dengan latar belakang anak-anak asli kelahiran wilayah Betawi.

Bagi anak-anak di ruang belajar non formal dan/atau di ruang belajar informal perlu terus ditingkatkan perihal kemampuan calistungnya. Menurut Wijayanti (2020), penguasaan calistung dapat meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang memang kental pada budaya betawi. Kemampuan calistung adalah keterampilan fundamental yang menjadi dasar bagi anak-anak dalam memahami bahasa dan konsep matematika, sehingga menjadi pondasi penting dalam keberhasilan akademik mereka di masa mendatang (Rachmawati & Watini, 2023).

Pentingnya pelatihan ini didasarkan pada perkembangannya calistung dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak sejak di usia dini. Diantara pentingnya pelatihan ini perlu diadakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat antara lain: (1) Calistung dapat meningkatkan kemampuan dasar: calistung (membaca, menulis, dan berhitung) merupakan kemampuan dasar yang penting untuk dikuasai

oleh anak-anak; (2) mendukung proses belajar: calistung merupakan pondasi untuk mempelajari mata pelajaran lain, seperti ilmu pengetahuan, sosial, dan bahasa; (3) meningkatkan kemampuan berpikir: calistung dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis; (4) meningkatkan kepercayaan diri: Menguasai calistung dapat meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar; (5) Mempersiapkan masa depan: calistung merupakan kemampuan dasar penting untuk sukses di masa depan.

Prinsip yang ditanamkan dalam modul ajar ini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta peserta didik terhadap budaya bangsa yaitu budaya betawi. Haerunnisa, dkk. (Anengsih, Pujiastuti & Dewi, 2025) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran untuk memperkuat pendidikan karakter, karena nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh budaya asing yang masuk. Pengembangan modul calistung (membaca, menulis, dan berhitung) berbasis budaya Betawi dapat memiliki beberapa manfaat antara lain: (1) Meningkatkan kesadaran dan apresiasi peserta didik terhadap budaya Betawi; (2) Membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa; (3) Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa; (4) Mengembangkan kemampuan bahasa dan budaya Betawi; (5) Meningkatkan rasa bangga dan identitas budaya siswa. Dengan demikian, modul calistung berbasis budaya Betawi dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya Betawi dan meningkatkan kualitas Pendidikan serta dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Menurut Norhafizah & Salito (2025), diperlukan pelatihan yang lebih intensif bagi guru dalam mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta kebijakan

pendidikan yang mendukung penggunaan modul ajar yang lebih inovatif dan berbasis teknologi. Dengan demikian, pengembangan kompetensi *volunteer* melalui pelatihan penyusunan modul calistung berorientasi budaya betawi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Yayasan Swara Peduli Ceria dan pada akhirnya memberikan dampak positif bagi anak-anak yang menjadi sasaran program, anak-anak mengenal budaya betawi dan yang paling penting anak-anak semakin tertarik untuk belajar.

## METODE PELAKSANAAN

### • Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat, permasalahan yang dialami oleh sebagian besar *volunteer* di Yayasan Swara Peduli Ceria adalah:

- 1) Minimnya modul pembelajaran.
- 2) Belum adanya modul calistung yang memperkenalkan budaya betawi secara khusus bagi anak-anak.
- 3) Pelatihan penyusunan modul berbasis budaya betawi belum pernah dilaksanakan.

### • Solusi yang Ditawarkan

Penjajakan awal yang dilakukan oleh tim dosen kemudian memperoleh informasi-informasi terkait permasalahan yang dialami oleh mitra. Informasi inilah yang dijadikan rujukan untuk menyusun langkah yang tepat dalam mengurai solusi dari permasalahan yang ada di lapangan. Langkah awal dalam mengurai solusi permasalahan, tim dosen merujuk pada informasi-informasi riset terdahulu serta pelaksanaan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan. Tim dosen kemudian dapat mengadopsi langkah yang tepat dan efisien merujuk dari pengalaman pengangkatan topik permasalahan yang setipe.

Solusi yang ditawarkan juga mengacu pada observasi tim pada kondisi mitra yaitu

Yayasan Swara Peduli Ceria. Observasi diperkuat juga dengan wawancara kepada beberapa *volunteer* untuk mendengarkan permasalahan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran yang ada di Yayasan Swara Peduli Ceria. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengurus *volunteer* diperoleh informasi bahwa Yayasan Swara Peduli Ceria belum pernah mengadakan pelatihan menyusun perangkat bahan ajar dan/atau materi ajar dan/atau modul belajar yang komprehensif ke arah kearifan lokal khususnya Budaya Betawi.

Solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian masyarakat dalam melakukan pengabdian masyarakat ini, dengan cara memberikan pelatihan kepada *volunteer-volunteer* yang ada di Yayasan Swara Peduli Ceria berupa pelatihan penyusunan perangkat bahan ajar berupa modul calistung berorientasi budaya betawi. Dengan adanya kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini dengan pendekatan unsur budaya yang realisasikan dalam bentuk pembelajaran yang bermakna dan berkualitas serta pengenalan budaya akan menjadi identitas bagi anak-anak sehingga menjadi pribadi yang kuat ditengah-tengah masyarakat yang beragam, anak-anak belajar berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang berbeda.

- Target Luaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Pengembangan Kompetensi *Volunteer* Melalui Pelatihan Penyusunan Modul Calistung Berorientasi Budaya Betawi Di Yayasan Swara Peduli Ceria" memiliki target yang ingin dicapai, diantaranya yaitu:

1. Modul calistung berorientasi budaya betawi;
2. Memiliki pengetahuan dalam mengintegrasikan modul calistung yang berorientasi pada budaya betawi.

- Teknik Langkah Pelaksanaan Kegiatan

Peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *volunteer* beserta pengurus yayasan Swara Peduli Ceria. Metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan penyusunan modul calistung berorientasi budaya betawi ini berupa: 1) Persiapan; 2) Pelaksanaan; dan 3) Evaluasi.

- 1) Tahap pertama adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini, tim melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui kondisi mitra dengan menganalisis kondisi tempat yang akan digunakan, masalah mitra yang akan diberikan pelatihan, dan menyusun rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Termasuk dalam tahapan ini adalah menyiapkan perangkat pendukung, materi kegiatan, dan alat evaluasi.
- 2) Tahap kedua yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan dilaksanakan dengan pemaparan materi terkait konsep dasar penyusunan dan perancangan modul calistung yang berorientasi pada budaya betawi. Tahap pelaksanaan ini dilakukan secara luring.
- 3) Tahap ketiga yaitu tahap evaluasi. Penting bagi pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan pelatihan dan pemahaman *volunteer* dalam penyusunan modul calistung berorientasi budaya betawi. Hasil dari kegiatan ini berupa rancangan modul yang kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di yayasan Swara Peduli Ceria. Tahap akhir dari kegiatan ini, *volunteer* sebagai peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk memberikan masukan, saran dan kritik atas pelaksanaan pelatihan.

- Partisipasi Mitra

Mitra yang akan bekerjasama adalah Yayasan Swara Peduli Ceria, dalam hal ini diwakili oleh beberapa orang pengurus yang

membina *volunteer*. Pihak yayasan Swara Peduli Ceria tersebut pada kegiatan ini berkontribusi dalam memberikan izin kegiatan pengabdian masyarakat; mengkoordinir semua *volunteer* di lingkungan yayasan Swara Peduli Ceria yang akan mengikuti kegiatan pengabdian; sebagai mediasi antara *volunteer* dan tim.

Dengan adanya partisipasi dari mitra ini diharapkan kegiatan abdimas yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar dan sukses sesuai rencana yang sudah disusun matang oleh tim abdimas Universitas Indraprasta PGRI, sehingga tujuan awal kegiatan abdimas untuk pelatihan dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Pengabdian

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Yayasan Swara Peduli Ceria, Jln. Pemancingan Bahri No.77, RT.07, RW.10, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13740 merupakan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berdasarkan observasi awal dalam rangka memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada *volunteer* (relawan) tentang pentingnya menyusun modul belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan ilmiah berupa pelatihan penyusunan modul calistung berorientasi budaya betawi. Kegiatan pelatihan penyusunan modul dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu: (1) Tahap persiapan; (2) Pemaparan mengenai deskripsi kegiatan; (3) Tahap penyampaian materi tentang modul belajar berbasis budaya betawi; (4) Tahap diskusi dan Tanya jawab.

Pada tahap persiapan, tim PkM mengkoordinasikan kepada pihak mitra untuk mempersiapkan tempat kegiatan berupa aula,

perangkat pelatihan, dan berbagai media pendukung lainnya pada saat pelatihan berlangsung termasuk mempersiapkan alat tulis serta seting ruangan pelatihan yang nyaman dan kondusif. Tim PkM beserta pihak mitra memastikan semua kebutuhan sudah dinyatakan aman. Pada tahap ini, disepakati kegiatan pelatihan penyusunan modul dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2025 di Aula Yayasan Swara Peduli Ceria yang diikuti oleh 16 orang *volunteer* berserta pengurus yayasan Swara Peduli Ceria.

Pada tahap pemaparan deskripsi kegiatan, tim PkM menyampaikan dan menjelaskan berbagai ketentuan awal yang menjadi kaidah dalam kegiatan pelatihan, target yang akan dicapai setelah pelatihan, dan meminta peserta untuk menyimak dengan baik materi yang akan disampaikan pada saat pelatihan. Pada tahapan ini juga dirangkaikan dengan pemberian kata sambutan dari mitra sebagai pembuka acara kegiatan pelatihan. Inti dari kata sambutan bahwa pihak mitra memberikan apresiasi atas kegiatan pelatihan ini dan pihak mitra mengharapkan adanya pelatihan-pelatihan lain yang sejenis dalam jangka panjang dan berkelanjutan.



**Gambar 1.** Sambutan dari Pembina Yayasan Swara Peduli Ceria dan Perwakilan Tim PKM

Tahap ketiga adalah penyampaian materi tentang modul belajar berbasis budaya betawi, pada tahap ini pemateri menjelaskan tentang penting nya modul pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran baik sekolah formal, non



formal maupun informal. Yayasan Swara Peduli Ceria bergerak pada pendidikan non formal dengan memberikan kursus pendidikan secara gratis dan sukarela. Pada tahap ini para *volunteer* berhasil menyusun modul calistung untuk pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan saat pelatihan, dijelaskan bahwa pentingnya memahami modul pembelajaran calistung berbasis budaya betawi karena peserta di yayasan swara peduli lebih banyak didominasi oleh anak usia dini (pra sekolah). Modul pembelajaran calistung berbasis budaya betawi merupakan suatu perencanaan, strategi, pendekatan, serta perangkat pembelajaran dengan cara belajar memahami berbagai materi melalui budaya. Modul ini memperkenalkan budaya betawi sejak usia dini. Dengan adanya modul ajar diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar. Selain itu, diharapkan juga dengan penggunaan modul pembelajaran yang tepat, dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa yang dibuat oleh guru untuk mengajar. Menurut Zulkarnaen dkk., (Arinie & Azmah, 2025), modul ajar mampu membuat pembelajaran lebih menarik, kreatif dan menarik minat dan motivasi peserta didik terutama dalam memahami pembelajaran dan hal ini dapat membuat peserta didik lebih aktif dan juga berpikir kritis didalam pembelajarannya. Hasil studi oleh Hattie (Norhafizah & Salito, 2025), menunjukkan bahwa modul ajar yang disusun secara sistematis dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 35%, terutama jika modul tersebut mencakup strategi pembelajaran yang berbasis eksplorasi dan keterlibatan aktif siswa. Hasil penelitian oleh Norhafizah & Salito (2025), modul yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, serta mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi.



**Gambar 2.** Penyampaian materi pelatihan oleh Tim PkM.

Tahapan terakhir adalah tahapan evaluasi secara kontinyu menggunakan media sosial seperti WA Group guna mendampingi *volunteer* dalam penyusunan lebih banyak lagi modul ajar calistung berbasis budaya betawi. Awal kegiatan para *volunteer* berhasil menyusun modul calistung berorientasi budaya betawi untuk anak-anak rentang usia 5-7 tahun, selanjutnya pendampingan melalui media sosial ini terus dilakukan sampai pada tahap *volunteer* berhasil menyusun modul ajar calistung berbasis budaya betawi untuk anak-anak SD dan/atau anak-anak SMP sebagai pedoman pembelajaran di Yayasan Swara Peduli Ceria.

Secara garis besar kegiatan pelatihan terlaksana dengan baik. Faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini selain motivasi dan keaktifan peserta pelatihan, juga adanya tempat pelatihan (aula) yang sangat nyaman dan cukup luas yang disediakan oleh pihak mitra yang sangat terbuka dan aktif membantu kegiatan pelatihan ini termasuk sarana prasarana lain dari pihak mitra. Hasil dari kegiatan pelatihan ini, peserta pelatihan berhasil menyusun modul ajar yang bermanfaat dalam mencerdaskan dan menanamkan nilai budaya pada anak-anak di lingkungan masyarakat yang belajar di sanggar belajar Yayasan Swara Peduli Ceria.



**Gambar 3.** Dokumentasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dan Peserta Pelatihan.

## B. Pembahasan Hasil Pengabdian

Pengembangan kompetensi merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari seorang individu atau kelompok tertentu agar sesuai dengan standar kompetensi jabatan dan kebutuhan organisasi. Tujuan dari pengembangan kompetensi adalah untuk memastikan bahwa individu atau kelompok tertentu dapat berkontribusi secara optimal dan efektif efisien dalam pekerjaannya. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya (Jamin, 2018). Volunteer atau relawan dengan sukarela menyumbangkan waktu, keterampilan, dan pengetahuan mereka (Fattah, Wagimin, & Hasan, 2024). Banyak lembaga atau komunitas yang bergerak dalam hak sosial kemasyarakatan. kelompok atau komunitas yang melayani pendidikan anak-anak jalanan ini mengandalkan keberadaan volunteer dalam melakukan pengajaran kepada anak-anak sebagai target intervensinya (Intan & Sitio, 2016). Pengembangan Kompetensi Volunteer dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap volunteer atas dari penguasaan

pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan kebiasaan bertindak dalam melaksanakan tugasnya sebagai volunteer.

Program CaLisTung (membaca, menulis, berhitung) tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang bahasa dan matematika, tetapi juga membangun kemampuan kognitif dan sosial yang esensial dalam menghadapi tantangan belajar yang lebih kompleks di masa mendatang (Kamariah, Harpriyanti, & Saufi, 2025). Secara spesifik anak-anak harus baik dan benar perihail kemampuan membaca, menulis, dan berhitungnya. Membaca, menulis, dan berhitung merupakan komponen penting dari sebuah sistem pembelajaran (Hakim, dkk., 2025). Proses pembelajaran merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan sinkornisasi dari lembaga pemerintah, sekolah, tenaga pendidik, orangtua peserta didik, dan pihak terkait lainnya (Basuki, dkk., 2021). Pembelajaran termasuk berupa membaca, menulis, dan berhitung secara alamiah tentu saja akan ada kesulitan pada masing-masing anak baik di lembaga formal, non formal maupun di lembaga informal. Yayasan Swara Peduli Ceria sebagai salah satu lembaga informal sudah dan senantiasa terus berikhtiar turut serta berperan aktif memajukan pendidikan nasional yang pada saat ini melaksanakan kegiatan pengembangan kompetensi volunteer melalui pelatihan penyusunan modul calistung. Hal ini sudah berhasil dilaksanakan sebagai salah satu bukti nyata kepedulian lembaga informal dalam hal memajukan pendidikan. Tentu saja dengan segala keterbatasan yang ada namun tetap berupaya secara maksimal dalam berkegiatan sehingga terus menjaga asa perihail turut serta memajukan pendidikan berupa menanamkan nilai budaya lokal.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam usaha meningkatkan dan

mengembangkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengasah keterampilan, sikap, potensi, kreativitas dan kecerdasan guna membangun individu yang berdaya dalam kehidupan bermasyarakat (Suryana, Sidiq, & Nufus, 2025). Dengan berdasar pada argumen membangun individu yang berdaya dalam kehidupan bermasyarakat, kami tim PkM sangat antusias dan sangat totalitas dalam melaksanakan kegiatan pengabdian “Pengembangan Kompetensi *Volunteer* Melalui Pelatihan Penyusunan Modul Calistung Berorientasi Budaya Betawi di Yayasan Swara Peduli Ceria”. Tentu saja hal ini didasari pada satu tujuan mulia yakni ikhtiar berusaha meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia melalui bidang pendidikan di jalur informal, yang mana Yayasan Swara Peduli Ceria sebagai salah satu lembaga informal terus konsisten melaksanakan belajar dan pembelajaran di sanggar mereka dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan kompetensi *volunteer* melalui pelatihan penyusunan modul calistung berorientasi budaya betawi di Yayasan Swara Peduli Ceria sudah selesai terlaksana dan hasilnya para *volunteer* dapat menyusun modul calistung yang berorientasi budaya Betawi untuk kegiatan belajar anak-anak di Yayasan Swara Peduli Ceria. Secara umum kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar calistung berbasis budaya betawi berjalan dengan baik dan respons dari Pengurus Yayasan Swara Peduli Ceria sangat positif. Pihak yayasan dan *volunteer* merasa sangat terbantu dan mendapatkan pengalaman yang positif dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan sangat bermanfaat untuk keberlangsungan pembelajaran. Peserta kegiatan yaitu *volunteer* yang berasal dari berbagai kampus dengan latar

belakang pendidikan menyadari bahwa modul ajar sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Para *volunteer* sebagai peserta pelatihan sudah dapat membuat dan menyusun modul calistung berorientasi budaya betawi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dana yang diberikan melalui program pengabdian kepada masyarakat Hibah Unindra dengan Nomor Kontrak0705/SP3M/KPM/LRPM/UNINDRA/VI/2025 Tanggal 4 Juni 2025 Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Lembaga Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (LRPM) Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan sehingga terlaksananya PkM ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anengsih, A., Pujiastuti, H., & Dewi, R. S. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dengan Media Flipbook untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 404–413.
- Arinie, S., & Azmah, N. (2025). Komponen Modul Ajar Dan Manfaatnya Bagi Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Abad 21. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 291–297.
- Basuki, K. H., dkk. (2021). Pelatihan penyusunan soal berkualitas pada guru matematika di SMPIT Ar Rahman Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Barelang*, 3(1), 36–40.
- Fattah, A., Wagimin, W., & Hasan, S. (2024). Konsep Peran dan Pengaruh Organisasi Relawan TIK Dalam Pengembangan Literasi Digital: Analisis Tujuan, Kebutuhan, dan Rekrutmen. *Journal of*



- Digital Literacy and Volunteering*, 3(1), 1–7.
- Freire, P., & Macedo, D. (2018). *Literacy: Reading the Word and the World*. Routledge.
- Hakim, A. R., Farhan, M., Apriyanto, M. T., Napis Napis, & Rahmatulloh. (2025). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar di Yayasan Swara Peduli Ceria untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Kompetensi Pengajar. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 411–422.
- Haski, A. (2018). Peran Volunteer dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 1-10.
- Intan, A. P., & Sitio, R. P. (2016). Motivasi Volunteer Sebuah Studi Deskriptif Pada CSO Pendidikan Anak Marjinal Dan Jalanan. *Jurnal Manajemen*, 13(1), 76–93.
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 19–36. Retrieved from
- Kamariah, K., Haswinda Harpriyanti, & M. Saufi. (2025). Workshop on Optimizing Literacy in Reading, Writing, and Numeracy for Early Childhood Educators in PAUD Cluster III, Kertak Hanyar District. *Jurnal Pengabdian*, 4(1), 51–60.
- Napitupulu, E. L. (2017). Pentingnya Calistung dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 123–134.
- Nengsih, D., dkk. (2024). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 150–158.
- Norhafizah, S., & Salito. (2025). Kompetensi Modul Ajar Dan Tujuan Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 196–205.
- Rachmawati, R. D. & Watini, S. (2023). Implementasi Model ATIK dalam Peningkatan Kemampuan CALISTUNG pada Pelajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Jakarta Barat. *Journal of Education Research*, 4(3), 1334-1340.
- Suryadi, A. (2019). Tantangan Pendidikan di Daerah Terpencil dan Terpinggirkan. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 2(1), 15–28.
- Suryana, D. P., Sidiq, M., & Nufus, B. H. (2025). Peran volunteer dalam pendampingan akademik mahasiswa disabilitas di Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas PGRI Argopuro Jember. *Jurnal Kesejahteraan & Pelayanan Sosial*, 6(1), 111-129.
- Wijayanti, A. (2020). Kompetensi Guru dalam Menyusun Modul Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 1–12.